

BAB 3



METODE HARGA POKOK PESANAN - Akuntansi untuk Barang yang Rusak

Akuntansi untuk Barang Rusak

- **Barang rusak** adalah barang yang tidak memenuhi standar kualitas produksi dan tidak ekonomis untuk diperbaiki.
- Barang rusak dapat dijual seharga nilai sisanya atau dibuang karena tidak mempunyai nilai sama sekali.

Akuntansi untuk Barang Rusak

- Biaya kerusakan setelah dikurangi nilai bersih yang dapat direalisasi dibebankan kepada biaya overhead pabrik (*factory overhead control*).
- Perlakuan akuntansi seperti ini dapat dilakukan apabila sifat kerusakannya:
 - **normal**, tetapi tidak terjadi pada tingkat yang sama untuk masing-masing pekerjaan, dan
 - **abnormal**, disebabkan oleh suatu kejadian yang tidak diharapkan yang sebetulnya dapat dihindarkan, dengan demikian biaya kerusakan sudah diperhitungkan dalam tarif biaya overhead pabrik yang ditetapkan di muka (*predetermined factory overhead*).

Contoh 3.1

- PT Restu Bunda selama bulan Juni 2018 menghasilkan 10.000 unit produk A untuk Pekerjaan No 101.
- Berikut ini adalah biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi produk A tersebut.

	Total Biaya	Biaya per Unit
Bahan baku langsung.....	Rp 6.000.000	Rp 600
Tenaga kerja langsung.....	4.000.000	400
Biaya overhead pabrik (125% dari biaya tenaga kerja langsung)	5.000.000	500
Total	Rp 15.000.000	Rp 1.500

- Dalam tarif overhead pabrik sebesar Rp500 sudah termasuk taksiran biaya kerusakan sebesar Rp50 per unit yang diproduksi.

Contoh 3.1

- Ayat jurnal untuk mencatat biaya yang dikeluarkan untuk mengerjakan pekerjaan No. 101.

Keterangan	PR	Debit	Kredit
Barang dalam Proses		15.000.000	
Persediaan Bahan Baku			6.000.000
Gaji dan Upah			4.000.000
Biaya Overhead Pabrik yang Dibebankan			5.000.000

Contoh 3.1

- Diasumsikan 200 unit rusak karena kejadian yang normal dan dapat dijual sebesar Rp100 per unit.

Berikut ini adalah perhitungan atas barang yang rusak tersebut.

Total biaya barang yang rusak	Rp300.000	(200 unit × Rp1.500/unit)
Nilai penjualan barang yang rusak	20.000	(200 unit × Rp100/unit)
Pembebanan ke biaya overhead pabrik	Rp280.000	

Contoh 3.1

- Ayat jurnal yang dibuat.

Keterangan	PR	Debit	Kredit
Barang Rusak		20.000	
Biaya Overhead Pabrik		280.000	
Barang dalam Proses			300.000

Contoh 3.1

- Barang yang rusak dijual pada taksiran harga persediaan yang telah dicatat.

Keterangan	PR	Debit	Kredit
Kas		20.000	
Barang Rusak			20.000

- Barang yang rusak dijual pada harga Rp22.000.

Keterangan	PR	Debit	Kredit
Kas		22.000	
Biaya Overhead Pabrik			2.000
Barang Rusak			20.000

Contoh 3.1

- Biaya produksi yang terjadi selama Juni 2018:
 - ❑ Rp15.000.000 untuk 9.800 unit (200 unit rusak).
 - ❑ Harga pokok unit yang tidak rusak Rp14.700.000 (Rp 15.000.000 – Rp 3.0000.000).
- Ayat jurnal untuk mencatat unit yang telah selesai dan tidak rusak.

Keterangan	PR	Debit	Kredit
Barang Jadi		14.700.000	
Barang dalam Proses			14.700.000

Akuntansi Barang yang Rusak

- Biaya kerusakan setelah dikurangi nilai neto yang dapat direalisasi **dibebankan secara langsung kepada pekerjaan yang bersangkutan.**
- Hal ini dapat dilakukan jika sifat kerusakannya adalah:
 - Normal, terjadi pada suatu tingkat yang sama dengan masing-masing pekerjaan.
 - Disebabkan adanya persyaratan secara langsung oleh pelanggan dan dibebankan kepada pekerjaan yang bersangkutan.

Contoh 3.2

- PT Restu Bunda menerima pesanan khusus 800 unit dari PT Hasta Raya.
- Biaya bahan baku per unit produk sebesar Rp750 lebih mahal daripada bahan baku yang biasanya digunakan (Rp600) karena adanya permintaan atas kualitas yang lebih tinggi dari PT Hasta Karya. Spesifikasi pesanan ini memerlukan teknik produksi yang sangat sulit sehingga apabila terjadi kerusakan normal maka akan dibebankan kepada pesanan ini.
- Biaya tenaga kerja langsung per unit produk sebesar Rp400.
- Tarif biaya overhead pabrik adalah 112,5% dari biaya tenaga kerja langsung atau Rp450 ($112,5\% \times \text{Rp}400$) tidak termasuk biaya kerusakan per unit.
- Berdasarkan uji coba dari 10 unit yang dihasilkan hanya diperoleh 8 unit yang sesuai dengan pesanan khusus tersebut.
- Untuk memenuhi pesanan 800 unit harus dikeluarkan biaya untuk memproduksi sebanyak 1.000 unit.

Contoh 3.2

- Berikut ini adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi 1.000 unit pesanan PT Hasta Raya.

	Total Biaya	Biaya per Unit
Bahan baku langsung	Rp750.000	Rp750
Tenaga kerja langsung	Rp400.000	400
Biaya overhead pabrik (112,5%) dari biaya tenaga kerja langsung	Rp450.000	450
Total	Rp1.600.000	Rp1.600

Contoh 3.2

- Ayat jurnal untuk mencatat biaya yang dikeluarkan untuk mengerjakan pesanan dari PT Hasta Raya.

Keterangan	PR	Debit	Kredit
Barang dalam Proses		1.600.000	
Persediaan Bahan Baku			750.000
Gaji dan Upah			400.000
Biaya Overhead Pabrik yang Dibebankan			450.000

Contoh 3.2

- Untuk 200 unit yang tidak memenuhi spesifikasi pesanan_dapat dijual dengan harga Rp400 per unit.
- Total nilai persediaan barang yang rusak Rp80.000.
(Rp 400 × 200 unit).
- Ayat jurnalnya.

Keterangan	PR	Debit	Kredit
Barang Rusak		80.000	
Barang dalam Proses			80.000

Contoh 3.2

- Pekerjaan yang sudah selesai (800 unit) langsung dikirim ke PT Hasta.
- Harga pokok dari unit yang selesai dan sesuai dengan spesifikasi pesanan Rp1.520.000 (Rp1.600.000 – Rp80.000).
- Pencatatan dalam jurnal adalah sebagai berikut.

Keterangan	PR	Debit	Kredit
Beban Pokok Penjualan		1.520.000	
Barang dalam Proses			1.520.000

Contoh 3.2

- Biaya per unit dari produk yang dipesan oleh PT Hasta Raya Rp1.900 ($\text{Rp}1.520.000/800$ unit) lebih tinggi Rp300 dibandingkan dengan biaya per unit yang seharusnya Rp1.600.
- Adanya pembebanan kerugian dari unit yang rusak- setelah dikurangi dengan nilai penjualan dari barang yang rusak Rp240.000 ($\text{Rp}320.000 - \text{Rp}80.000$).
- Biaya per unit dari barang yang rusak setelah dibagi dengan jumlah unit yang sesuai dengan spesifikasi pesanan adalah sebesar Rp 300 ($\text{Rp}240.000/800$ unit).

Akuntansi untuk Barang Cacat

Barang cacat (*defective goods*) adalah barang-barang yang tidak memenuhi standar produksi karena kesalahan dalam bahan baku, tenaga kerja atau mesin dan ***harus diproses lebih lanjut*** agar memenuhi standar mutu yang ditentukan, sehingga barang-barang tersebut dapat dijual.

Metode Akuntansi untuk Barang Cacat

- Biaya tambahan yang dibebankan ke akun Biaya Overhead Pabrik (*factory overhead control*) jika sifat cacat barang adalah normal, tetapi tidak terjadi pada tingkat yang sama antara pekerjaan yang satu dengan yang lainnya atau kecacatan ini dikarenakan oleh suatu kejadian luar biasa yang tidak diharapkan akan terjadi lagi.
- Jika cacatnya bersifat normal maka berdasarkan pengalaman yang lalu jumlah biaya tambahan tersebut dapat diperhitungkan dalam tarif biaya overhead pabrik.

Contoh 3.3

- PT Wahana Jaya menerima pesanan dari yayasan Multi Karya 100 unit.
- Berikut ini biaya produksi untuk memproduksi 100 unit pesanan tersebut.

	Total Biaya	Biaya per Unit
Bahan baku langsung	Rp200.000	Rp2.000
Tenaga kerja langsung	Rp150.000	1.500
Biaya overhead pabrik (150%) dari biaya tenaga kerja langsung	Rp225.000	2.250
Total	Rp575.000	5.750

Contoh 3.3

- Ditemukan 8 unit yang cacat dan akan dikerjakan kembali dengan tambahan biaya sebagai berikut.

Bahan baku langsung	Rp10.000
Tenaga kerja langsung	Rp12.000
Biaya overhead pabrik (150%) dari biaya tenaga kerja langsung	Rp18.000

Contoh 3.3

- Untuk mencatat biaya produksi yang dikeluarkan untuk mengerjakan pesanan.

Keterangan	PR	Debit	Kredit
Barang dalam Proses		575.000	
Persediaan Bahan Baku			200.000
Gaji dan Upah			150.000
Biaya Overhead Pabrik yang Dibebankan			225.000

Contoh 3.3

- Untuk mencatat biaya produksi tambahan untuk pengerjaan kembali atas unit-unit yang cacat.

Keterangan	PR	Debit	Kredit
Biaya Overhead Pabrik		40.000	
Persediaan Bahan Baku			10.000
Gaji dan Upah			12.000
Biaya Overhead Pabrik yang Dibebankan			18.000

Contoh 3.3

- Untuk mencatat pekerjaan pesanan yang telah selesai.

Keterangan	PR	Debit	Kredit
Barang Jadi		575.000	
Barang dalam Proses			575.000

Metode Akuntansi untuk Barang Cacat-2

- Biaya tambahan untuk menyempurnakan unit-unit yang cacat dibebankan ke pekerjaan yang bersangkutan.
- Jika sifat cacat barang adalah normal dan terjadi pada tingkat yang sama antara masing-masing pekerjaan, atau
- Jika sifat cacat barang ini juga disebabkan oleh persyaratan khusus yang diinginkan oleh pelanggan.

Contoh 3.4

- PT Wahana seperti contoh di atas menerima pesanan khusus 100 unit dengan ketentuan yang dinyatakan dalam perjanjian bahwa biaya atas unit-unit yang cacat dapat dibebankan kepada kontrak atau pekerjaan yang bersangkutan.
- Penyisihan sebesar 10% untuk biaya tambahan tidak dimasukkan ke dalam tarif biaya overhead pabrik.
- Tarif biaya overhead pabrik tidak termasuk penyisihan biaya tambahan adalah 140% dari biaya tenaga kerja langsung.

Contoh 3.4

- Biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi 100 unit pesanan dari Yayasan Multi Karya.

	Total Biaya	Biaya per Unit
Bahan baku langsung	Rp200.000	Rp2.000
Tenaga kerja langsung	Rp150.000	1.500
Biaya overhead pabrik (140%) dari biaya tenaga kerja langsung	Rp210.000	2.100
Total	Rp560.000	5.600

Contoh 3.4

- Ada 8 unit yang cacat dan akan dikerjakan kembali dengan tambahan biaya sebagai berikut.

Bahan baku langsung	Rp10.000
Tenaga kerja langsung	Rp12.000
Biaya overhead pabrik (140%) dari biaya tenaga kerja langsung	Rp16.800

Contoh 3.4

- Jurnal untuk mencatat biaya produksi yang dikeluarkan untuk mengerjakan pesanan.

Keterangan	PR	Debit	Kredit
Barang dalam Proses		560.000	
Persediaan Bahan Baku			200.000
Gaji dan Upah			150.000
Biaya Overhead Pabrik yang Dibebankan			210.000

Contoh 3.4

- Untuk mencatat biaya produksi tambahan untuk pengerjaan kembali atas unit-unit yang cacat.

Keterangan	PR	Debit	Kredit
Barang dalam Proses		38.800	
Persediaan Bahan Baku			10.000
Gaji dan Upah			12.000
Biaya Overhead Pabrik yang Dibebankan			16.800

Contoh 3.4

- Untuk mencatat pekerjaan pesanan yang telah selesai.

Keterangan	PR	Debit	Kredit
Barang Jadi		598.800	
Barang dalam Proses			598.800

Akuntansi Barang Sisa dan Barang Sampah

Barang sisa (*scrap*)

- masih mempunyai nilai dan dapat dijual atau dimasukkan sebagai bahan baku ke dalam proses produksi yang lain.

Barang sampah (*waste*)

- tidak mempunyai manfaat lagi dan dengan demikian tidak mempunyai nilai jual.

Akuntansi Barang Sisa dan Barang Sampah

Barang sisa dan barang sampah dapat terjadi dari:

- (1) pengolahan bahan baku,
- (2) persediaan barang yang sudah usang,
- (3) aset tetap yang dijadikan besi tua/loak,
- (4) alat-alat suku cadang yang cacat atau pecah, dan
- (5) proyek-proyek percobaan.

Akuntansi Barang Sisa dan Barang Sampah

- **Barang sisa dicatat saat dijual.**
- **Barang sisa dijual secara tunai seharga Rp 125.000.**
- **Ayat jurnal:**

Keterangan	PR	Debit	Kredit
Kas		125.000	
Pendapatan Lain-Lain			125.000

Akuntansi Barang Sisa dan Barang Sampah

- Nilai penjualan dari barang sisa ini telah diperhitungkan dalam menentukan tarif biaya overhead pabrik.
- Ayat jurnal:

Keterangan	PR	Debit	Kredit
Kas		125.000	
Biaya Overhead Pabrik			125.000

Akuntansi Barang Sisa dan Barang Sampah

- Barang sisa berasal dari suatu pekerjaan.
- Ayat jurnal:

Keterangan	PR	Debit	Kredit
Kas		125.000	
Barang dalam Proses			125.000

Akuntansi Barang Sisa dan Barang Sampah

Dua jenis kartu persediaan barang sisa:

- Kartu yang hanya mencatat masuk dan keluarnya barang sisa dalam kuantitas saja.
- Kartu yang mencatat baik kuantitas maupun nilai rupiah dari barang sisa. Jenis kartu yang kedua ini menggunakan akun **Persediaan Barang Sisa** sebagai akun pengendali.

Akuntansi Barang Sisa dan Barang Sampah

- Pada saat barang sisa diterima oleh gudang.

Keterangan	PR	Debit	Kredit
Persediaan Barang Sisa		125.000	
Pendapatan Lain-Lain/Biaya Overhead Pabrik/Barang dalam Proses			125.000

- Pada saat barang sisa diterima oleh gudang.

Keterangan	PR	Debit	Kredit
Kas		125.000	
Persediaan Barang Sisa			125.000

Akuntansi Barang Sisa dan Barang Sampah

- Apabila harga jual yang sesungguhnya berbeda dengan harga pasar pada waktu pencatatan persediaan barang sisa, maka selisih harga tersebut akan dikoreksi pada akun yang dikredit saat persediaan barang sisa diterima (Pendapatan Lain-Lain, Biaya Overhead Pabrik atau Barang Dalam Proses).

Keterangan	PR	Debit	Kredit
Kas		120.000	
Pendapatan Lain-Lain/Biaya Overhead Pabrik/Barang dalam Proses		5.000	
Persediaan Barang Sisa			125.000